

Representasi “Cancel Culture” Dalam Film Budi Pekerti

Gabriella Angeline¹, Nina Kusumawati², Chepi Nurdiansyah³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Kayu Jati V No.2, RT.8/RW.5, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

e-mail: ¹gabriellaangelinexx@gmail.com, ²nina.nki@bsi.ac.id, ³Chepi.cnh@bsi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi cancel culture dalam film Indonesia yang berjudul "Budi Pekerti", menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuannya adalah menganalisis bagaimana film ini menggambarkan fenomena *cancel culture* melalui tanda-tanda visual dan naratif. Menggunakan metode analisis semiotika kualitatif, penelitian berfokus pada trikotomi tanda Peirce: ikon, indeks, dan simbol. Data diperoleh melalui pengamatan mendalam terhadap adegan-adegan kunci, dialog, dan elemen visual film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Budi Pekerti" merepresentasikan cancel culture melalui berbagai tanda semiotik. Ikon-ikon visual merepresentasikan peran teknologi digital, indeks-indeks menggambarkan dampak sosial dan psikologis, sementara simbol-simbol mewakili konvensi dalam praktik *cancel culture*. Analisis mengungkapkan bahwa film ini menyajikan *cancel culture* sebagai fenomena kompleks dengan implikasi sosial yang luas, termasuk kritik terhadap penyebaran informasi cepat dan dampaknya pada individu serta masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman representasi isu sosial kontemporer dalam sinema Indonesia dan dapat menjadi dasar untuk diskusi lebih lanjut tentang peran media dalam membentuk persepsi publik di era digital.

Kata kunci: Cancel Culture, Semiotika Peirce, Film, Representasi

Abstract

This study examines the representation of cancel culture in the Indonesian film "Budi Pekerti" using the Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The aim is to analyze how this film portrays the phenomenon of cancel culture through visual and narrative signs. Employing a qualitative semiotic analysis method, the research focuses on Peirce's triadic model of signs: icon, index, and symbol. Data was obtained through in-depth observation of key scenes, dialogues, and visual elements of the film. The results show that "Budi Pekerti" represents cancel culture through various semiotic signs. Visual icons represent the role of digital technology, indices depict social and psychological impacts, while symbols represent conventions in cancel culture practices. The analysis reveals that the film presents cancel culture as a complex phenomenon with broad social implications, including criticism of rapid information dissemination and its impact on individuals and society. This research contributes to the understanding of contemporary social issue representation in Indonesian cinema and can serve as a basis for further discussion on the role of media in shaping public perception in the digital era.

Keywords: Cancel Culture, Peirce's Semiotics, Film, Representation

PENDAHULUAN

Media massa melakukan lebih dari sekadar menyampaikan informasi; mereka juga berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, persuasi, pemberitaan, dan hiburan. Film adalah salah satu medium yang paling menonjol di antara berbagai jenis seni yang dapat diakses oleh khalayak luas di era modern ini. Selain dimaknai sebagai sebuah karya seni, sebagai bagian dari lanskap media massa, sinema atau film berfungsi sebagai saluran komunikasi yang mampu menyebarkan informasi kepada audiens yang beragam dan luas. Tidak seperti media massa lainnya, film merupakan institusi sosial penting, dimana

konten film dapat merefleksikan realitas sosial dan mendorong perubahan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat.

Film menjadi salah satu media massa sekaligus karya seni kreatif dalam bentuk teknologi audio visual yang disukai dan dinikmati banyak orang. Ada banyak manfaat positif dari karya seni kreatif film bagi para audiens, yaitu sebagai media pelepas rasa penat, hiburan, menginspirasi dan memotivasi, mempelajari hal-hal baru, serta meningkatkan imajinasi audiens (Muslimin, 2018). Seiring pergantian generasi, peminat film dan jenis dari film itu sendiripun kian menyesuaikan. Pada saat ini, generasi Y atau milenial (kelahiran tahun 1981-1996) dan

generasi Z (kelahiran tahun 1997-2012) adalah rata-rata peminat film paling dominan. Kebutuhan film yang berkualitas, berani, serta pembahasan yang berat tidak terlalu menjadi masalah bila dikemas dengan menarik tentu akan lebih mudah diterima dan dinikmati oleh para audiens di generasi Y dan Z ini.

Selain disampaikan secara langsung atau lisan, pesan atau informasi dalam sebuah film juga dapat dilihat dari simbol atau tanda. Lewat simbol atau tanda inilah penonton film merespon pesan tersebut dengan emosi tertawa, menangis, terharu, takut, dan kesal. Sistem kognitif manusia dapat menghasilkan dan menyimpan memori yang terkait dengan stimulus penglihatan melalui proses persepsi visual.

Film edukasi berbasis entertainment menjadi salah satu film yang menarik bagi masyarakat, terutama remaja, anak muda, dan orang dewasa. Film dengan tema edukasi harus dikemas dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan supaya tidak terasa berat dan membosankan. Nilai-nilai edukasi bernuansa edutainment, yang tidak hanya menyenangkan dan tidak menggurui, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang cerdas, luas, mendalam, dan futuristik, sehingga siswa termotivasi untuk berkontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muslimin, 2018). Salah satu film dengan tema edukasi entertainment (edutainment) karya anak bangsa adalah “Budi Pekerti”. Film yang disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja ini masuk dalam genre film keluarga dan drama, selain itu film ini juga menyorot tentang bagaimana dedikasi seorang guru dalam mengajar muridnya dan sistem pendidikan yang terganggu akibat pandemi. Film ini juga sangat kental akan kritik sosial yang saat ini menjadi pembicaraan hangat, yaitu *cancel culture*.

Beberapa tahun belakangan ini, *cancel culture* telah menjadi gagasan yang sering dibicarakan, namun masih banyak perdebatan tentang apakah ini termasuk cara untuk meminta pertanggungjawaban atas perilaku individu, atau taktik untuk menghukum orang lain secara tidak adil, atau berkaitan dengan keduanya. Istilah *cancel culture* dimulai secara online digunakan sebagai sarana untuk menghukum publik figur karena dianggap menampilkan perilaku dan tindakan yang tidak dapat dimaafkan, tetapi dengan cepat menyebar ke seluruh masyarakat melalui media digital (Firly et al., 2023).

Dalam proses menerjemahkan atau memaknai tanda-tanda tersebut dibutuhkan serangkaian analisis yang harus dilakukan peneliti. Jenis analisis yang digunakan dalam memaknai suatu tanda adalah analisis semiotika, karena sesuai dengan arti dari bahasa asalnya bahasa Yunani, yaitu semion atau semiotikos yang memiliki arti “tanda”. Tanda ini menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Tanda mampu menggantikan sesuatu yang lain yang

dapat dipikirkan atau dibayangkan (Septiya, 2023). Peirce adalah salah satu tokoh penting semiotika, karena dikenal sebagai salah satu pelopor semiotika modern. Semiotika model Peirce terkenal dengan segitiga maknanya, yaitu sign, interpretant, dan object. Kemudian, dalam taksonomi semiotiknya, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori utama berdasarkan relasi dengan objeknya: ikon, indeks, dan simbol. Tiga jenis inilah yang sering digunakan dalam melakukan analisis semiotika dalam mengevaluasi tanda-tanda yang tersebar dalam pesan komunikasi (Hayati, 2022).

dan sistem pendidikan yang terganggu akibat pandemi. Film ini juga sangat kental akan kritik sosial yang saat ini menjadi pembicaraan hangat, yaitu *cancel culture*.

Beberapa tahun belakangan ini, *cancel culture* telah menjadi gagasan yang sering dibicarakan, namun masih banyak perdebatan tentang apakah ini termasuk cara untuk meminta pertanggungjawaban atas perilaku individu, atau taktik untuk menghukum orang lain secara tidak adil, atau berkaitan dengan keduanya. Istilah *cancel culture* dimulai secara online digunakan sebagai sarana untuk menghukum publik figur karena dianggap menampilkan perilaku dan tindakan yang tidak dapat dimaafkan, tetapi dengan cepat menyebar ke seluruh masyarakat melalui media digital (Firly et al., 2023).

Dalam proses menerjemahkan atau memaknai tanda-tanda tersebut dibutuhkan serangkaian analisis yang harus dilakukan peneliti. Jenis

Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “phanómenon” yang berarti tampak, dan “lógos” yang berarti akal budi. Fenomenologi mempelajari pengalaman sadar seperti yang dialami, menganalisis struktur tipe, bentuk dan makna yang disengaja, dinamika dan kondisi yang memungkinkan dari persepsi, pemikiran, imajinasi, emosi, dan kemauan serta tindakan. Fenomenologi termasuk dalam gerakan ilmu filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl. Fenomenologi adalah studi tentang fenomena apa saja yang terlihat oleh mata dan pengalaman, serta bagaimana kita mengalami dan mempelajari struktur pengalaman sadar yang dialami dari sudut pandang orang pertama. Pengalaman yang dimaksud dalam fenomenologis tidak hanya mencakup pengalaman persepsi indrawi yang relatif pasif, tetapi imajinasi, pikiran, emosi, keinginan, kemauan, dan tindakan. Singkatnya, hal-hal ini mencakup semua yang kita lakukan. Fenomenologi merupakan satu-satunya pintu masuk dalam hal makna-arti-tafsiran, yang dimana ketiga hal itu diciptakan oleh aktivitas mental. Dalam hal ini, fenomenologi menghasilkan suatu pengetahuan bukan mengenai fakta, akan tetapi mengenai esensi,

yang dimaksud esensi adalah sejumlah makna, tafsiran, arti, nilai, simbol yang ada dalam fenomena atau gejala yang dilihat, baik yang terselubung, maupun tidak, yang dipandang sebagai substansi penjelasan yang bersifat kualitatif.

Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa (mass communication) yang berfungsi sebagai cara untuk memberikan pesan kepada masyarakat. Film dapat dikatakan sebagai pengubah kehidupan masyarakat karena sering kali memotret keadaan masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu mengabadikan realitas masyarakat yang terus berubah dan berkembang (Haryati, 2021).

Sejak awal kemunculannya, Film selalu menarik perhatian masyarakat karena teknologi dan kemampuannya untuk menghibur dan memengaruhi. Potensi inilah yang kemudian dilihat oleh pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan menjalankan propaganda melalui film. Salah satu jenis dari komunikasi massa adalah propaganda yang dilancarkan melalui film. Karena sifatnya yang mudah dicerna itu, film seringkali digunakan untuk merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita.

Keunggulan film terletak pada karakternya yang audiovisual, yang membuatnya lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang multikultural dan lintas kelas sosial. Perasaan serta pengalaman yang dialami khalayak saat menonton film juga menjadikannya sebagai media unik karena dapat membuat khalayak terbawa ke dimensi parasosialnya. Namun, menurut John Vivian dalam (Haryati, 2021), kekurangan film adalah bahwa film dapat ditafsirkan dalam berbagai cara karena film adalah media yang menyenangkan dimana penonton atau pemirsa tidak perlu berpikir banyak untuk memahami apa yang ditayangkan. Untuk itu, untuk memahami elemen semiotik yang ditampilkan dalam film, diperlukan sebuah analisis khusus.

Semiotika

Pengertian paling sederhana dari semiotika adalah studi tentang tanda. Dalam bahasa Yunani yaitu *semion* atau *semeiotikos* berarti penafsir tanda, sebagai bidang ilmu semiotika berarti ilmu analisa tentang tanda atau studi tentang sistem penandaan berfungsi. Kata kunci "tanda" dan "makna" berhubungan dengan semiotika dan komunikasi (Haryati, 2021).

Pada dasarnya, analisis semiotika memang menjadi sebuah upaya untuk merasakan sesuatu yang aneh atau sesuatu yang sebenarnya perlu dipertanyakan atau perlu dimengerti lebih dalam ketika membaca teks atau narasi, menyaksikan tayangan gambar atau video. Analisis ini bersifat

paradigmatic dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi. Maka ada istilah bahwa semiotika adalah upaya menemukan makna 'berita dibalik berita'.

Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce

Salah satu filsuf serta pemikir argumentatif Amerika yang paling inovatif dan kompleks adalah Charles Sanders Peirce. Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada 1839. Karena gagasan Peirce yang menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan serta teorinya sering disebut sebagai "grand theory" dalam semiotika.

Peirce terkenal dengan segitiga makna yang ia cetuskan. Menurut Peirce, representasi juga disebut tanda (*sign*) yang berhubungan dengan objek yang dirujuk melalui hubungan segitiga. Hubungan ini menghasilkan *interpreter*

Metode Semiotik Menurut Peirce**1. Representament**

Representament atau bisa disebut tanda (*sign*) Tanda atau representasi didefinisikan sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda; ini dapat terjadi dalam film baik secara visual maupun verbal. Representamen adalah langkah dan proses pertama dalam memahami suatu interpretant.

2. Object

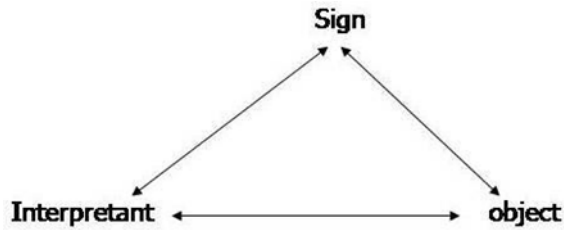
Objek adalah bagian yang ditunjukkan oleh tanda, atau

sebagai sesuatu yang berbeda dari tanda tetapi tetap terkait dengan tanda. Berdasarkan objek, tanda sendiri juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tanda, seperti foto atau peta, memunculkan kembali benda atau fakta yang ditandainya disebut ikon. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung antara tanda dan objeknya. Indeks merupakan tanda yang langsung terkait dengan eksistensi objeknya.

3. Interpretant

Interpretant adalah sebuah tanda yang ditafsirkan sebagai hasil pemahaman dari tanda itu sendiri, sehingga tanda memiliki hubungan dengan penafsirnya dan objeknya, atau secara singkat dapat diartikan sebagai pengertian dari tanda.

Pada gambar segitiga makna Peirce, panah dua arah menekankan bahwa setiap istilah hanya dapat dipahami dalam hubungannya satu sama lain.



Gambar 2.1 Segitiga makna Peirce

Sumber:

<https://images.app.goo.gl/CZDStZ4Q3SyFSj88>

6

Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi berarti perbuatan yang mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili. Konsep yang menghubungkan bahasa dan makna disebut representasi. Stuart Hall berpendapat bahwa representasi harus dipahami dari peran kreatif dan aktif orang dalam memaknai dunia. Representasi adalah proses di mana objek yang digambarkan melalui gambar atau bentuk lain pada layar atau kata-kata menerima makna.

Sebagai peristiwa kebahasaan, representasi adalah bagaimana seseorang ditampilkan. Media menampilkan tindakan representasi ini melalui bahasa. Bahasa yang digunakan oleh media harus benar-benar diperhatikan. Proses ini sangat berkaitan dengan bagaimana khalayak menulis realitas.

Cancel Culture

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, cancel culture memiliki makna “budaya membatalkan”. Istilah “cancel culture” berasal dari slang, yang merupakan jenis bahasa yang dianggap orang sebagai bahasa informal, yang lebih banyak diucapkan daripada ditulis, dan biasanya terbatas pada situasi atau kelompok tertentu (Firly et al., 2023). Label cancel culture dapat diterapkan pada orang-orang dan institusi, perusahaan, atau lembaga jika mereka tidak mengikuti standar sosial yang berlaku.

Persoalan cancel culture ini memunculkan dua sisi, satu hal dimana fenomena ini dapat menyuarakan keadilan, kesetaraan bahkan penegakan hukum yang didengungkan oleh orang-orang biasa. Di sisi lain, cancel culture dapat menyatakan bahwa mereka yang terlibat dalam praktik pembatalan online adalah “narsisme” dan “individu yang tidak dewasa”. Cancel culture yang terjadi di media sosial saat ini menggambarkan fenomena media sosial yang dapat mengaburkan praktik keterlibatan digital yang disebut partisipasi atau sekedar mencari sensasi dan atensi publik. Bahkan cancel culture di media digital juga disebut sebagai lazy activism yang dilakukan social justice warrior, mereka yang berpandangan progresif yang aktif di media sosial seringkali dianggap tidak

melakukan perlawanan ke jalanan (Firly et al., 2023).

Haskell (2021) dalam buku Digital Citizenship dalam Situasi Pandemi (2023), canceling adalah penghinaan publik yang berada pada ruang internet terhadap orang-orang yang sering menulis atau menyampaikan hal-hal yang dianggap bermasalah.

media digital memiliki kemungkinan untuk meningkatkan atensi terhadap bahasan yang tidak pernah diangkat sebelumnya, dan pihak yang sebelumnya tidak pernah tersorot. Ketika hal tersebut diangkat ke media sosial, maka audiens dengan mudah memproduksi (producing), mencampur (mixing), dan membuat tersebut menjadi viral sehingga menjadi perbincangan banyak orang. Seperti kasus kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian yang marak terjadi di kalangan selebritas. Awalnya hal atau bahasan ini termasuk dalam ranah yang sangat privasi, namun seperti yang kita ketahui pada masa ini, semua hal mengenai rumah tangga selebriti dapat diketahui dengan sangat mudah oleh audiens, dan tentunya hal itu mempermudah audiens untuk menilai dan melakukan *canceling* atau menerapkan *cancel culture*.

METODOLOGI

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Penelitian kualitatif merupakan metode mengumpulkan data di lingkungan alamiah untuk menafsirkan fenomena. Peneliti menggunakan alat utama dalam penelitian ini, dan sampel diambil secara purposive atau snowball. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah triangulasi (gabungan), dan analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan membahas mengenai *cancel culture* yang tersaji dalam film Budi Pekerti melalui adegan dalam scene yang sudah peneliti pilih dengan proses observasi pada film Budi Pekerti. Setiap adegan dalam scene yang merepresentasikan *cancel culture* akan dianalisa dengan menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce.

Sinopsis Film Budi Pekerti



Gambar 4.1 Poster film Budi Pekerti

Sumber: <https://images.app.goo.gl/LA6BQh7NZyjqtkN7>

Film Budi Pekerti diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures, dan ditulis dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Dirilis pada tanggal 2 November 2023. Didit, suami Bu Prani, yang diperankan oleh Dwi Sasono, adalah pengusaha cilik yang sangat depresi karena berbagai bisnisnya gagal selama pandemi Covid-19. Suatu hari, Bu Prani pergi ke pasar untuk membeli kue putu yang sangat disukai Pak Didit di Bu Rahayu. Setelah diliput di media alternatif oleh pimpinan Tunas (Ari Lesmana), penjual itu menjadi viral.

Karena banyaknya antrean, Bu Prani harus menunggu cukup lama. Selain itu, beberapa pembeli melakukan kecurangan dengan menitipkan pesanan ke orang yang mengantre lebih awal, yang menyebabkan antrean yang lebih lama. Tekanan dari berbagai sumber membuat Bu Prani berada dalam keadaan tertekan dan emosional. Jadwalnya yang padat, ditambah dengan permasalahan finansial keluarga seperti hutang dan sewa rumah, semakin memperburuk kondisinya. Sebagai individu yang berpegang teguh pada prinsip dan memiliki rasa keadilan yang kuat, Bu Prani merasa terprovokasi ketika menyaksikan pelanggaran etika antrean oleh pengunjung lain saat gilirannya hampir tiba.

Tanpa ragu, ia menghadapi pelanggar tersebut di depan umum, memicu perdebatan yang semakin memanas. Situasi ini menarik perhatian orang-orang di sekitar, yang kemudian mulai mendokumentasikan kejadian tersebut dengan perangkat seluler mereka. Pada titik ini, Bu Prani tidak lagi mampu mengendalikan emosinya. Ia meluapkan kekesalannya di hadapan Bu Rahayu dan pengunjung lainnya. Tanpa sepengetahuannya, salah seorang saksi mata mengunggah rekaman insiden tersebut ke platform

media sosial, yang dengan cepat menjadi viral. Akibatnya, citra Bu Prani yang tampak marah dan terdengar mengucapkan kata-kata kasar menjadi sasaran kritik dari warganet. Komunitas pengguna media sosial secara masif memberikan respons negatif terhadap Bu Prani, melontarkan berbagai kritik pedas. Komentar-komentar tersebut berkisar dari tuduhan "kurang beradab" hingga kecaman atas sikap yang dianggap tidak menghormati Bu Rahayu yang berusia lanjut.

Insiden ini menjadi titik balik dalam kehidupan Bu Prani. Menghadapi gelombang opini publik yang merugikan, ia menerima saran untuk mempublikasikan video klarifikasi. Upaya Bu Prani untuk menyajikan perspektifnya melalui sebuah rekaman visual yang kemudian dipublikasikan secara daring ternyata menghasilkan efek yang berlawanan dengan intensi awalnya. Alih-alih memperbaiki situasi, konten tersebut justru memperparah dampak negatif, tidak hanya bagi Bu Prani sendiri, tetapi juga merambat hingga ke lingkup keluarga terdekatnya, khususnya anak-anaknya.

Hasil Analisis Menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce

Sign:



Gambar 4.7

Scene menit 19:15 – 19:57

Object :

Muklas yang mengajak ibunya ke salon untuk mengubah penampilan rambut ibunya, agar tidak ketahuan bahwa wanita yang ada dalam video viral itu adalah ibunya. Bu Prani menjelaskan bahwa terjadi kesalahpahaman, dimana sebenarnya Bu Prani mengucapkan “Ah suwi” bukan “Asu”. Muklas menunjukkan isi kolom komentar di salah satu video viral mengenai ibunya.

Interpretant:

Dalam scene ini, cancel culture dapat diinterpretasikan melalui :

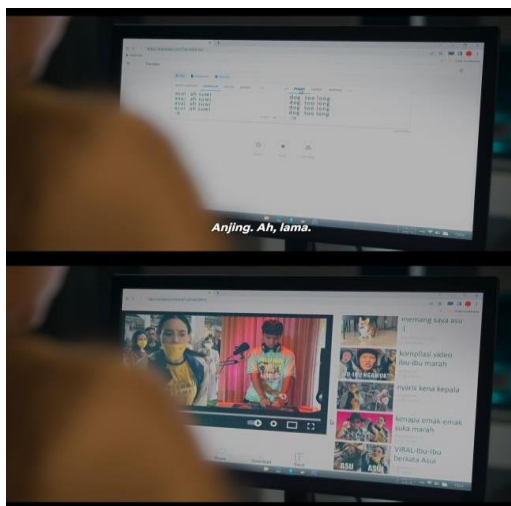
- Kecemasan dan upaya pencegahan Muklas yang berusaha mengubah penampilan ibunya dan berharap jumlah penonton video yang belum mencapai 10.000 tayangan. Ini menunjukkan kekhawatiran terhadap potensi dampak negatif dari cancel culture jika identitas ibunya terungkap lebih luas.

- Kesalahpahaman dan adanya konteks yang hilang, dimana dialog menunjukkan bahwa perkataan Bu Prani ("Ah suwi") disalahartikan sebagai kata kasar. Ini menyoroti bagaimana cancel culture sering terjadi berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan tanpa memahami konteks secara lengkap.

- Tekanan sosial dan penghakiman publik yang berasal dari komentar-komentar pedas yang ditunjukkan pada gambar merepresentasikan tekanan dan penghakiman publik yang menjadi ciri terjadinya cancel culture, di mana seseorang dapat dikucilkan berdasarkan persepsi kesalahan.

Adegan yang ada dalam scene ini lebih menggambarkan dampak dari cancel culture pada individu Bu Prani dan keluarganya, serta menunjukkan kompleksitas fenomena cancel culture di era media sosial

Sign:



Gambar 4.9
Scene menit 26:37 – 27:51

Object:

Dalam ruangan lab komputer, Bu Prani sedang membuat kronologi mengenai video dirinya yang viral. Bu Prani juga terlihat membuka web translate dan video viral dirinya yang muncul di beranda.

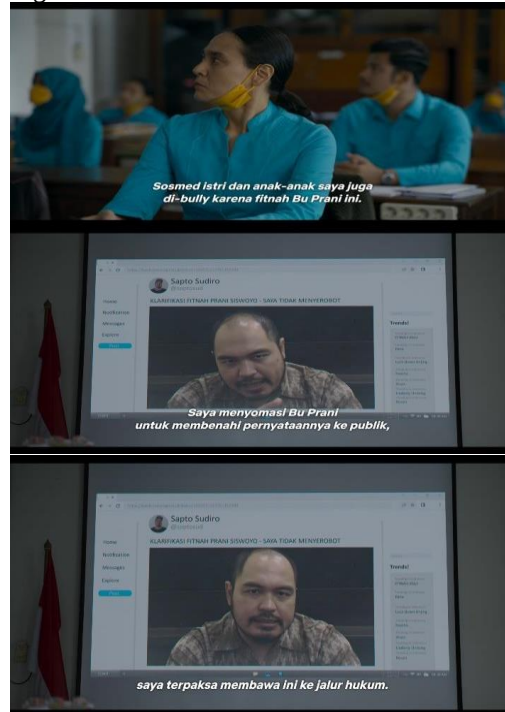
Interpretant:

Dalam scene ini, cancel culture dapat diinterpretasikan melalui :

- Adegan Bu Prani berulang kali menerjemahkan dan memutar kata "asui ah suwi" menggambarkan obsesi dan tekanan mental yang dialami korban cancel culture. Ia terus-menerus memikirkan dan menganalisis komentar negative yang tertuju padanya, menunjukkan dampak psikologis yang berat.

- Video-video hasil stitch, remix, dan meme yang muncul di beranda menggambarkan bagaimana cancel culture menyebar dan diperkuat secara viral di media sosial. Konten negatif terus diproduksi dan disebar, memperpanjang penderitaan target. Selain itu, lelucon dan ejekan yang ditujukan pada Bu Prani melalui berbagai video menunjukkan bagaimana cancel culture dapat target sebagai objek cemoohan publik tanpa mempedulikan perasaan dan dampaknya.

Sign:



Gambar 4.12
Scene menit 38:52 – 41:48

Object:

Bu Prani dan guru-guru yang lain sedang mengadakan pertemuan, sambil menyaksikan tayangan video dari Pak Sapto Sudiro, pria yang berdebat dengan Bu Prani di pasar.

Interpretant:

Dalam scene ini, cancel culture dapat diinterpretasikan melalui :

- Cancel culture memiliki efek domino yang meluas. Tidak hanya Bu Prani, tapi keluarga Pak Sapto juga terkena imbasnya melalui bullying dan tuduhan negatif dari netizen. Ini menunjukkan bagaimana cancel culture dapat mempengaruhi pihak-pihak terkait secara tidak proporsional.

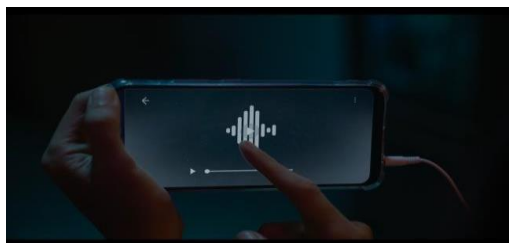
- Ancaman reputasi dan karir yang dialami Bu Prani.

Pergantian Bu Prani sebagai pemateri webinar oleh "saingannya" menggambarkan bagaimana *cancel culture* dapat berdampak pada reputasi profesional dan kesempatan karier seseorang.

- Tekanan dari berbagai pihak terhadap Bu Prani. Bu Prani menghadapi tekanan berlapis dari somasi Pak Sapto, masukan rekan guru, dan hilangnya kesempatan sebagai pemateri webinar. Ini merepresentasikan bagaimana *cancel culture* dapat menciptakan tekanan dari berbagai arah pada targetnya.

- Ancaman Pak Sapto untuk membawa kasus ini ke jalur hukum menunjukkan bagaimana *cancel culture* dapat masalah yang sebelumnya dari ranah media sosial ke konsekuensi dunia nyata yang lebih serius.

Sign:



Gambar 4.18

Scene menit 1:19:47 – 1:20:21

Object

Bu Prani yang sedang berulang kali mendengar rekaman suara berisi kata-kata umpatan atau makian.

Interpretant:

Dalam scene ini, *cancel culture* dapat diinterpretasikan melalui :

- Adegan Bu Prani yang berulang kali mendengarkan rekaman kata-kata kasar merepresentasikan dampak kesehatan mental dan emosional yang dialami seseorang yang menjadi target *cancel culture*. Pengulangan ini menggambarkan bagaimana kritik, hujatan, dan komentar negatif terus membayangi dan mempengaruhi psikologi korban.

- Tindakan Bu Prani mendengarkan rekaman tersebut dapat diinterpretasikan sebagai proses internalisasi kritik dan pandangan negatif dari publik. Ini menunjukkan bagaimana seseorang yang di-cancel mulai mempertanyakan atau meragukan diri sendiri akibat tekanan sosial yang intens.

- Adegan dalam scene ini juga dapat diinterpretasikan sebagai gambaran bagaimana *cancel culture* terkadang bersimpangan dengan realitas, di mana

satu kesalahan atau pernyataan kontroversial dapat dibesarkan dan diulang-ulang hingga mendominasi persepsi publik tentang seseorang.

Sign:



Object:

Bapak yang sedang membereskan barang-barang, lalu melihat *ring light* milik Muklas dalam posisi menyala yang ada di teras rumah. Kemudian bapak bertanya pada Muklas, apakah *ring light* miliknya akan ikut dibawa atau ditinggal.

Interpretant:

Dalam scene ini, *cancel culture* dapat diinterpretasikan melalui :

- Ring light merupakan peralatan penting bagi seorang content creator. Keputusan Muklas untuk meninggalkan ring light miliknya dapat diartikan sebagai keputusannya untuk meninggalkan, menarik diri atau "meng-cancel" karirnya sebagai content creator.

- Adegan mematikan ring light oleh bapak, yang menyebabkan wajahnya menjadi redup, dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari "mematikan" atau "meredupkan" popularitas online Muklas.

- Keputusan untuk meninggalkan ring light bisa juga diartikan sebagai pilihan Muklas untuk lebih fokus pada kehidupan nyata dan meninggalkan dunia virtualnya yang telah memberikan banyak tekanan atau masalah baik terhadap dirinya sendiri, maupun keluarganya.

Adegan dalam scene ini menggambarkan bagaimana

sebuah keputusan sederhana dapat memiliki makna yang mendalam,

Peneliti sudah melakukan analisis menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce, untuk memahami representasi *cancel culture* dalam film Budi Pekerti. Berikut hasil analisisnya:

1. Hubungan erat antara media sosial dengan *cancel culture*

Dalam film Budi Pekerti, hal ini dapat dilihat saat video Bu Prani viral hanya dalam hitungan jam saja. Bahkan, Bu Prani yang belum sempat mengklarifikasi informasi terkait video tersebut, dirinya sudah diujungi banyak komentar pedas dari netizen. Karena video viral Bu Prani mendapat atensi yang tinggi dari netizen, disinilah algoritma media sosial bekerja secara maksimal. Informasi berupa video yang diremix, video penjelasan, dan lain-lain terus disajikan di media sosial, semakin banyak orang yang mengetahui informasi ini, semakin banyak orang yang menyukai konten serupa, semakin kuat pula gerakan untuk menyuarkan dan menetapkan pembatalan atau *cancel* Bu Prani.

Selain itu, *cancel culture* yang terjadi di media sosial juga tidak terlepas dari anonimitas, yaitu pengguna akun yang tidak menggunakan atau menunjukkan identitas aslinya. Hal ini tentu dapat mengurangi rasa tanggung jawab personal dan mendorong orang untuk membuat pernyataan seperti komentar yang lebih ekstrem bahkan agresif. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada algoritma media sosial. Seorang anonimitas atau anonymous bisa memprovokasi pengguna media sosial lainnya, meskipun hanya dengan komentar. Hal ini juga diperburuk dengan sifat sejati netizen yang mudah terpancing untuk marah, menghakimi, dan *cancel* seseorang di media sosial. Bahkan ada banyak sekali pengguna media sosial yang hanya sekedar ikut-ikutan berkomentar dan memviralkan sesuatu yang belum tentu dipahami dengan benar dan lengkap dari informasi yang akurat. Beberapa hal yang peneliti sebutkan inilah yang membuat hubungan antara media sosial dengan *cancel culture* sangat erat.

2. Efek domino dari *cancel culture*

Efek *domino* dari *cancel culture* dapat diartikan sebagai rangkaian konsekuensi yang saling terkait dan semakin meluas, yang dapat terjadi setelah seseorang atau entitas menjadi target “pembatalan”. Selain itu, sama seperti permainan domino, yang apabila satu balok terjatuh, maka akan menyentuh rangkaian balok lainnya, sehingga menyebabkan banyak balok-balok yang terjatuh akibat balok pertama. Dalam film Budi Pekerti ini, *cancel culture* memberikan efek domino, yang diawali dari kasus video viral Bu Prani, lalu meluas sampai berimbas pada Tita dan Muklas. Dimana Tita yang “dibuang” oleh Gaung Tinta dan Muklas yang mulai kehilangan popularitasnya sebagai seorang content creator di media sosial.

Selain itu, efek domino ini juga dapat dilihat saat kelompok lompat tali yang sengaja mengganti seragam untuk perekaman video lomba, hal ini mereka lakukan agar kelompok lompat tali tidak ikut campur dan ikut terseret masalah Bu Prani. Mereka takut kalau nantinya nama kelompok tali ini tercemar dan menjadi perbincangan banyak orang kalau Bu Prani adalah salah satu anggota kelompok lompat tali ini.

3. Dampak positif dan negatif *cancel culture*

Berdasarkan film Budi Pekerti yang peneliti analisis, *cancel culture* memiliki efek yang baik dan buruk. Di satu sisi *cancel culture* dapat menyuarkan ketidakadilan, kesetaraan, bahkan penegakan hukum atas kasus yang tersaji di media sosial. Namun di sisi lain *cancel culture* ini menjadi permasalahan baru dimana ada banyak kesalahpahaman akibat informasi yang beredar terkadang tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, selain itu *cancel culture* menandakan bahwa mereka yang ikut terlibat dalam aksi “pembatalan” ini termasuk dalam orang “narsisme” dan “individu yang tidak dewasa”. Berikut dampak positif dan negatif dari *cancel culture*:

Dampak Positif *Cancel Culture*

1. Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. *Cancel culture* dapat mendorong seseorang untuk lebih mengendalikan, berhati-hati, dan meningkatkan rasa bertanggung jawab atas hal yang akan dilakukan. Dalam film Budi Pekerti ini, dapat dilihat saat muncul perdebatan batin Bu Prani, dan juga perdebatan yang terjadi antara Muklas, Tita, dan Bu Prani untuk memutuskan hal apa yang harus mereka lakukan, konsekuensi apa yang akan terjadi jika melakukan tindakan itu, apakah tindakan yang akan dilakukan ini akan menimbulkan masalah baru atau pandangan buruk lainnya terhadap mereka atau dapat menjadi solusi dan jalan keluar mereka.
2. Kesadaran sosial pengguna media sosial. Dalam film Budi Pekerti ini, dapat dilihat kesadaran netizen yang cukup tinggi mengenai etika. Meskipun sebenarnya terjadi kesalahpahaman dalam kasus Bu Prani, jika dilihat dari sisi yang lain, para pengguna media sosial memberikan perhatian dan rasa peduli pada Mbok Rahayu yang dianggap “dimaki” oleh Bu Prani, dan juga mengenai Bu Prani yang merupakan seorang guru yang seharusnya berhati-hati dalam berbicara dan bertindak.

Dampak Negatif *Cancel Culture*

1. Penilaian yang terburu-buru dan tidak akurat dengan informasi. *Cancel culture* terjadi secara cepat dan terkadang menjadi sangat reaktif atau tidak terkontrol, impulsif, dan tidak bijaksana. Seperti yang terjadi pada Bu Prani, dimana informasi yang tersaji di media sosial melalui sebuah video berdurasi sekian detik namun secara cepat netizen langsung memberi penilaian yang tidak bijaksana dan memberikan komentar yang tidak bijaksana kepada Bu Prani, padahal netizen belum atau bahkan tidak

mengetahui kejadian sebenarnya. Percepatan penilaian di media sosial juga terjadi karena netizen yang sangat mudah terprovokasi dengan informasi atau konten yang ada di media sosial, serta tidak ada pengendalian diri untuk lebih bijak dalam mengelola informasi yang ada dan pengendalian diri dalam bijak melakukan media sosial. Di kehidupan nyata Bu Prani pun turun mendapatkan penilaian yang sama seperti yang terjadi di media sosial. Penilaian di lingkungan Bu Prani ini adalah bentuk nyata bahwa *cancel culture* yang terjadi di media sosial dapat terbawa hingga ke kehidupan nyata atau lingkungan sosial si target atau korban *cancel culture* ini.

2. Dampak mental atau psikologis pada target atau korban *cancel culture*. Seseorang yang menjadi target *cancel culture* akan mendapatkan banyak komentar jahat, pengucilan, dipojokkan baik di media sosial maupun di kehidupan nyata atau lingkungan hidup si target. Bahkan target *cancel culture* bisa mendapatkan tindakan yang anarkis sampai mengancam keselamatan dirinya. Tentu tindakan-tindakan ini akan berpengaruh pada keadaan mental dan psikologis target *cancel culture*. Sama seperti yang dialami Bu Prani, Tita, Muklas, dan Gora dimana mereka mengalami kecemasan, rasa takut dan khawatir yang berlebihan akibat tekanan yang mereka dapat dari media sosial dan lingkungannya.

3. Batasan dalam kebebasan berekspresi. *Cancel culture* dapat menumbuhkan rasa takut seseorang menjadi target pembatalan, hal ini dapat menyebabkan orang-orang yang jadi enggan dalam mengeskpresikan pendapat mereka. Memang sudah sepatutnya semua hal yang kita lakukan harus ada batasannya, namun dalam konteks ini, pembatasan kebebasan berkespresi dapat mengakibatkan berkurangnya keragaman pendapat dalam diskusi publik dan pertukaran ide yang bisa saja berguna untuk kemajuan sosial. Hal ini terlihat saat Bu Prani yang sebenarnya sedang menegakkan peraturan mengantre kue putu Mbok Rahayu yang sudah disepakati oleh pembeli lainnya, demi kemajuan sosial agar tidak menyepelkan peraturan yang ada. Namun setelah video Bu Prani viral dan dikecam banyak orang, Bu Prani dan anak-anaknya menjadi enggan untuk melakukan banyak tindakan, bahkan untuk mengklarifikasi saja mereka butuh waktu yang lama dan terjadi perdebatan terlebih dahulu. Hal ini juga terjadi pada Gora, disaat ia menolak secara halus dengan cara berbohong dan melarikan diri ke kolam saat dirinya diminta pihak sekolah untuk membuat video klarifikasi mengenai alasan pengobatannya ke psikolog. Gora enggan melakukan perekaman video klarifikasi karena takut akan muncul diskusi publik dari netizen mengenai dirinya yang dianggap aneh, dan untuk kedepannya dapat memengaruhi reputasinya bahkan dikhawatirkan akan merusak jenjang karirnya.

Kesimpulan

Setiap scene yang merepresentasikan *cancel culture* ini disajikan dengan cara yang berbeda-beda. Ada beberapa

scene yang menyajikannya secara langsung, yaitu melalui dialog. Penyampaian representasi *cancel culture* melalui dialog ini dapat berupa percakapan biasa, sindiran, dan candaan. Penyampaian representasi *cancel culture* lainnya adalah melalui tindakan atau perlakuan, seperti pada saat Gora dan Bu Prani yang berbaring di kolam, Bapak yang mematikan ring light, dan anggota Gaung Tinta yang mengarahkan handphone dengan posisi flash yang menyala ke arah Tita. Penyampaian representasi *cancel culture* terakhir di film Budi Pekerti adalah melalui objek, seperti keberadaan ring light yang sering masuk dalam banyak scene menandakan exposure atau popularitas. Dari setiap penyampaian inilah peneliti dapat menganalisis tanda apa yang ada dan terjadi dalam setiap scene, lalu menginterpretasikan setiap tanda yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Firly, A., Ane, P., Bintang, M., Damian, M., & Dea, S. (2023). Digital Citizenship Dalam Situasi Pandemi.
- Haryati. (2021). Membaca Film: Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika (Nurrahmawati (ed.)).
- Hayati, A. N. (2022). Monograf: Membaca Identitas Dengan Semiotika. Nuta Media.
- Muslimin, N. (2018). Bikin Film, Yuk!
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi.
- Purnamasari, N. I. (2022). CANCEL CULTURE: DILEMA RUANG PUBLIK DAN KUASA NETIZEN. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 137–149. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.7719>
- Septiya, P. F. B. (2023). Buku Ajar Semiotika.
- Sutyono. (2022). Fenomenologi Seni-Menyoroti Fenomena Sosial dalam Seni Pertunjukan. *arttex*.
- Syafrina, E. A. (2022). Komunikasi Massa.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Mitra Wacana Media.